

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak mengalami perkembangan yang pesat pada aspek fisik, motorik, sosial, emosi dan bahasa di masa kanak-kanak awal. Perkembangan tersebut diperoleh anak-anak melalui semua kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti belajar, bermain, dan berbicara dengan orang lain. Anak berkembang secara optimal ketika lingkungan tempat anak mengalami proses belajar memberikan stimulasi dengan benar. Stimulasi ini bisa diperoleh anak dari lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan dimana anak dapat memperoleh pendidikan.

Salah satu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi dengan benar adalah taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Taman Kanak-kanak bertugas melakukan upaya pembinaan melalui rangsangan pendidikan dalam bentuk pembelajaran. Adanya tugas tersebut menunjukkan bahwa melalui pembelajaran diharapkan anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek yang berkembang pada anak TK adalah perkembangan sosial. Pada usia tersebut, anak mulai berinteraksi dengan orang baru diluar anggota keluarganya yaitu teman dan guru. Adanya hal tersebut yang akan membuat anak belajar menjalin pertemanan dan belajar hal baru melalui interaksi dengan lingkungan barunya.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah: a). Mengenalkan peraturan dan mencanangkan disiplin anak, b). Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c), Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. d). Mengembangkan kemampuan dan bersosialisasi. e). Mengembangkan ketrampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, f). Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Adanya fungsi hal tersebut menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari pendidikan taman kanak-kanak ialah sebagai tempat anak belajar menjadi pribadi yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan cara mampu berperilaku baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehubungan adanya hal tersebut maka pendidikan taman kanak-kanak akan menjadi tempat untuk mempelajari ketrampilan sosial.

Ketrampilan sosial merupakan proses pembelajaran perilaku sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberikan respon positif dan menghindari respon negatif (Elliot & Russie, 1991). Ketrampilan ini dibutuhkan setiap orang untuk bisa diterima oleh lingkungannya. Ketrampilan sosial sebaiknya diajarkan sejak dini mengingat perkembangan sosial anak mulai berkembang sejak masa kanak-kanak awal.

Anak prasekolah perlu memiliki ketrampilan sosial. Hal ini dianggap perlu karena anak akan bertemu dengan guru dan teman saat berada di lingkungan sekolahnya. Sehubungan dengan adanya hal tersebut, maka anak prasekolah diharapkan dapat berinteraksi dengan cara memberikan respon positif dan berperilaku yang baik saat berada di lingkungannya. Menurut Elliot, ketrampilan

sosial yang penting untuk anak-anak prasekolah meliputi mendengarkan orang lain, mengikuti peraturan kelas, mengikuti sesuai dengan arahan, meminta bantuan, bekerja sama dengan rekan-rekan, dan mengendalikan emosi di konflik situasi (Frey, Elliot & Gresham, 2011).

Di Indonesia, ketrampilan sosial kurang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak. Adapun hasil penelitian yang menunjang hal tersebut yaitu penelitian mengenai ketrampilan sosial Pusdi PAUD yang dilakukan oleh Izzaty dan tim pada tahun 2002-2006 di Jogja yang menjelaskan bahwa ditemukan pemahaman pendidik TK dalam kajian ketrampilan sosial sangat minimal dan beberapa bentuk program yang ada dilakukan dengan tidak sadar atau terprogram dengan jelas (Izzaty, 2008). Penelitian lain yang juga menyebutkan bahwa hasil survei terhadap 35 Taman kanak-kanak di Yogyakarta tahun 2008 berkenaan dengan pemecahan masalah sosial anak bahwa strategi penyelesaian permasalahan yang jumlahnya paling banyak yang dilakukan anak-anak pada saat melakukan interaksi adalah strategi yang cenderung negative atau bersifat agresi, seperti memukul, menendang, menjambak, dan mencubit (Setiawati, dkk, n.d). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan taman kanak-kanak tidak memiliki program khusus yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial sehingga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku negatif pada anak. Perilaku negatif muncul disebabkan oleh banyak faktor salah satunya lingkungan yang kurang mampu melakukan kontrol terhadap munculnya perilaku agresif.

Adapun hasil wawancara yang menunjang hasil penelitian di atas. Penulis juga telah melakukan wawancara kepada salah satu guru TK X di Surabaya pada tanggal 9 Oktober 2014. Hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa guru hanya memberikan peraturan sebelum proses belajar dan hal tersebut kurang memberikan hasil secara maksimal. Keadaan kelas setelah diberikan instruksi menjadi tenang tetapi setelah beberapa waktu akan kembali gaduh atau terjadi pertengkaran di dalam kelas. Akibatnya adalah tujuan dari proses belajar mengajar menjadi tidak tercapai secara optimal, berikut hasil wawancara guru:

“selama ini di TK ini guru mengajarkan anak agar bisa duduk tenang saat proses belajar berlangsung dan untuk selebihnya akan diberikan melalui pembiasaan selama pelajaran berlangsung. Akan tetapi, menurut saya memang kurang maksimal karena memang tidak bisa apabila hanya diajarkan di sekolah. Sebagai guru yang bisa dilakukan adalah apa yang mampu saya lakukan. Menurut saya, ketrampilan anak dalam menghadapi lingkungan sosial yang bisa diajarkan yang seperti berbagi, tidak boleh pukul anak lain, bersikap baik pada anak lain. Hanya sebatas itu karena waktu dan tempat yang bisa dilakukan guru juga terbatas karena ada pelajaran aspek perkembangan lain yang perlu diajarkan. Dan cara kami dalam mengajarkan juga sebatas memberikan peraturan sebelum pelajaran dimulai melalui lisan atau memberikan nasehat saat pelajaran mendongeng. Cara lainnya yaitu saat di dalam kelas kami memberikan peraturan seperti harus duduk tenang, dilarang berbicara saat guru menerangkan dan mengganggu teman saat pelajaran berlangsung. Selebihnya yang kami selaku guru hanya melakukan sebisa kami. Kami mengakui ini memang hal ini memang keterbatasan dalam pengetahuan yang kami miliki dan kami sebenarnya membutuhkan masukan untuk menangani ini.”

Hasil wawancara guru di atas menjelaskan bahwa guru berusaha untuk memberikan proses belajar ketrampilan sosial melalui program pembelajaran namun kurang terstruktur dengan jelas sehingga hasil juga kurang maksimal. Hal

tersebut menjadi sebuah masalah karena guru berperan besar dalam mengenalkan dan mengembangkan ketrampilan sosial bagi siswanya. Dalam penelitian *Early Childhood Longitudinal Study - TK Cohort* (ECLS- K) menyebutkan bahwa efek guru pada ketrampilan sosial dan perilaku cukup besar. Hal ini terjadi karena guru yang dapat mengajarkan ketrampilan sosial dan perilaku yang baik di kelas SD awal maka secara tidak langsung dapat meningkatkan ketrampilan akademik. (Jennings.L.J.& Diprete.A.Thomas, 2009).

Kagan berpendapat bahwa ketrampilan sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak (Kibtiyah, 2006). Hal ini menjadi sebuah permasalahan karena keadaan pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia kurang mengembangkan keterampilan disekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketrampilan sosial bukan menjadi hal yang prioritas dan guru memberikan pembelajaran khusus yang terprogram untuk mengembangkan ketrampilan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut tentu akan menjadi pemicu munculnya permasalahan baru bagi anak.

Coie menyebutkan bahwa anak dengan ketrampilan rendah juga kurang dalam mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Mukhtar,Y.D. & Hadhan.R.N.,2006). Gresham dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketrampilan sosial, prestasi akademik, pemecahan masalah sosial, dan ketrampilan manajemen diri. Kompetensi sosial anak di usia dini berkaitan langsung dengan perkembangan sosial dan akademik di sekolah dasar dan menengah. Hal tersebut dapat terjadi karena kompetensi sosial khususnya

dalam hal membangun relasi dengan teman saat di sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan sosial anak (Frey, Elliot & Gresham, 2011).

Menurut Mutadin (dalam Pujiani, dkk., 2011) proses pembentukan ketrampilan sosial tidak lepas dari pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan di atas, ketika orang tua tidak mampu mengajarkan ketrampilan sosial dengan baik di rumah, sekolah dapat membantu untuk memberikan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat anak mulai masuk sekolah, anak dapat belajar mengembangkan ketrampilan sosial melalui proses belajar interaksi dengan guru dan temannya. Tallat (2010) menjelaskan bahwa anak harus belajar bagaimana berinteraksi dengan anak-anak maupun orang dewasa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh bahwa sekolah juga memegang peranan penting dalam mengembangkan ketrampilan sosial yang dimiliki anak sebagai pengganti dari peran orang tua saat di sekolah.

Fenomena rendahnya ketrampilan sosial ditunjukkan salah satu taman kanak-kanak di Surabaya. TK X merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang sebagian besar siswanya berasal dari masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa sekolah TK tersebut merupakan sekolah yang didirikan dengan kerjasama pihak kelurahan sekitar. Adanya latar ekonomi menengah ke bawah membuat orang tua lebih fokus untuk bekerja. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu, pengetahuan yang kurang pada orang tua mengenai pentingnya ketrampilan sosial bagi anak membuat orang tua tidak bisa mengajarkan lebih banyak dan menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Adapun hasil wawancara yang

menunjang. Hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2015 oleh penulis pada salah satu orang tua wali murid. Berikut hasil wawancara yang diperoleh :

Saya sebagai orang tua memang sibuk bekerja mbak paling cuman bisa mengantar sekolah aja. Waktu pulang sekolah yah anaknya sama kakaknya tapi makannya yah sudah saya siapkan. Waktu bertemu dengan anak saya yah setelah saya pulang kerja itu pun saya harus mengerjakan tugas rumah tangga dulu. Anak-anak itu biasanya yah main seharian tapi yah kalo saya panggil yah pulang. Kalo sudah malam yah saya sudah capek jadi yah tidak banyak ngobrol. Biasanya saya memang pesen jangan nakal dan jangan berbuat yang aneh-aneh karena mbak tau anak sekarang gimana. Saya yah paling mengajari biar nurut sama orang tua sama nggak nakal aja cukup. Menurut gurunya memang pernah disampaikan kalo anak saya kadang nakal tapi yah saya sudah nasehati harus nurut dengan guru kalo disekolah terus jangan nakal. Saya cuman bisa menasehati aja mbak tapi kan memang saya jarang ketemu kalo waktu siang. Kalo dia nakal banget yah terpaksa saya pukul mbak soalnya saya juga sudah kesel banget sampek dia nangis tapi yah gitu trus sama anaknya diulang lagi ya gimana mbak lingkungan sekitarnya gitu. saya cuman bisa nasehati aja. pokoknya dia nggak kurang ajar sama saya sudah syukur. Selama ini memang saya percaya di sekolah anak juga belajar mbak. Anak saya juga pasti takut dengan gurunya jadi gurunya bisa membantu untuk mengajari anaknya untuk jadi anak yang baik selain dari saya.

Hasil wawancara diperoleh bahwa orang tua yang bekerja hanya bisa memberikan nasehat. Orang tua tidak bisa melakukan hal lebih jauh karena keterbatasan waktu dan pengetahuan mengenai hal apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya diajarkan pada anak. Adanya pengaruh besar dari lingkungan sekitar rumah juga tidak bisa dikontrol oleh orang tua sehingga menerima keadaan begitu saja. Sehubungan dengan adanya hal tersebut maka orang tua juga memiliki harapan besar pada sekolah untuk mampu mengajari anaknya untuk menjadi orang yang pintar dan baik. Adanya keadaan tersebut membuat guru memiliki tugas yang lebih berat karena harus mengajari banyak hal di sekolah.

Hasil wawancara kepala sekolah diperoleh bahwa bahwa guru pengajar kurang bisa mengajarkan ketrampilan sosial secara maksimal pada anak karena keterbatasan tempat dan waktu. Kendala bagi guru adalah harus mengajari ketrampilan sosial di kelas dengan tenaga yang terbatas. Dalam satu ruangan kecil kelas diisi dengan kurang lebih dua puluh dua anak yang ditangani satu hingga dua guru. Hal tersebut menyebabkan guru tidak bisa mengajar secara maksimal ditambah lagi guru harus mengajari materi pelajaran. Selama ini guru tidak memiliki cara untuk mengenalkan ketrampilan sosial pada siswanya secara khusus. Guru mengajarkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki saja dan menganggap bahwa hal yang dilakukan sudah cukup maksimal walaupun keadaan kelas sering tidak terkendali. Guru mengajarkan ketrampilan sosial dengan cara memasukkan dalam kegiatan proses belajar melalui bentuk pesan nasehat seperti saat bercerita guru memberitahukan agar anak dapat membantu teman atau berbuat baik teman dan duduk berkelompok agar di siswa bisa bergabung dan menerima temannya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa memang dengan cara tersebut tidak semua anak tidak bisa menerima dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga yang terjadi adalah kelas ribut karena anak saling mengganggu teman yang lain. Perilaku lain yang ditunjukkan saat di kelas berdasarkan observasi penulis pada saat pelajaran berlangsung adalah siswa menunjukkan perilaku seperti berteriak, menendang, berbicara dan bersikap kasar pada teman, merebut barang milik teman, saling mendorong ketika menunggu giliran.

Data lain yang menunjang adanya perilaku yang menunjukkan rendahnya ketrampilan sosial selama di kelas yaitu data observasi guru. Data *anecdotal* observasi kelas yang diisi guru menunjukkan bahwa ada 8 dari 20 siswa melakukan perilaku buruk saat dikelas dengan periode waktu Juli 2013 hingga Juli 2014. Berikut data siswa tersebut :

Tabel 1.1. Data *Anecdotal* Observasi Kelas oleh Guru

Nama Siswa	Bentuk ketrampilan sosial yang buruk
NN	Tiba-tiba menangis saat akan masuk kelas, tidak mau mengikuti pelajaran dan tidak mau bergabung kegiatan pelajaran olah raga. Hal ini terjadi saat pertengahan semester yaitu bulan januari.
GL	Marah tanpa sebab dan memukul beberapa teman, merebut crayon milik teman, berkelahi dengan teman dan mengucapkan kata-kata kotor, merobek bukunya sendiri karena marah, berkelahi dan mendorong teman hingga berdarah
BR	Tiba-tiba menangis saat mau masuk kelas. Hal ini terjadi saat bulan desember atau pertengahan semester 1.
RG	Menendang teman dan membuat keributan di kelas, mendorong teman hingga terjatuh, menggigit teman hingga berdarah, merebut barang milik orang lain, melempar teman dengan crayon, merebut makanan teman dan mengambil uang teman lain,
DM	Memukul teman hingga menangis dan mencoret-coret buku teman
SY	Menangis dan marah tanpa sebab serta menendang temannya
VR	Menangis karena tugas belum selesai dan memukul teman hingga menangis

Upaya untuk mengembangkan ketrampilan sosial menjadi tantangan bagi guru taman kanak-kanak. Selama di kelas, guru di kelas menggunakan metode cerita kebaikan, memberikan nasehat, memberikan aturan pada siswa dan pengaturan duduk berkelompok agar di siswa bisa bergabung dan menerima

temannya. Cara yang digunakan oleh guru belum bisa berhasil secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan melalui munculnya perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa saat di kelas.

Menurut Elliot (dalam Elliot & Busse, 1991), ada beberapa intervensi yang digunakan untuk meningkatkan ketrampilan sosial yaitu pembelajaran pengkondisian operan, pembelajaran kooperatif, pembelajaran sosial (*modeling*), dan prosedur kognitif perilaku. Gresham dan Elliot (1993) menjelaskan bahwa penggunaan tehnik pembelajaran pengkondisian operan dan pembelajaran sosial membantu meningkatkan perilaku sosial pada anak prasekolah dan sekolah dasar. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif juga termasuk dalam intervensi pengkondisian operan karena adanya manipulasi keadaan selama proses intervensi.

Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial. Dalam proyek penelitian tindakan yang dilakukan oleh Lucinda dollman bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dalam rangka untuk mengembangkan lingkungan kelas yang positif yang kondusif untuk belajar. Dalam penelitiannya, peneliti mengajarkan guru untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa melalui strategi: *roleplaying*, *jig menggergaji*, *think-pair-share*, dan penyelenggara grafis (Dollman, 2007).

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam konteks siswa taman kanak-kanak. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Artut. Hasil penelitian oleh Artut (2009) diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif

dapat mengembangkan kemampuan matematika taman kanak-kanak serta meningkatkan ketrampilan sosial sederhana yaitu anak-anak harus belajar dengan mendengarkan secara aktif, senang berbicara, semua siswa harus menjadi peserta aktif. Penelitian ini menggunakan tehnik *jigsaw* dengan kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan pembelajaran koperatif.

Penggunaan pembelajaran koperatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa taman kanak-kanak. Hal ini dapat diambil kesimpulan berdasarkan adanya hasil penelitian yang menunjang yang telah dijelaskan di atas. Pertimbangan lain dipilihnya pembelajaran koperatif adalah karena adanya kesesuaian pembelajaran koperatif dengan pendidikan anak-anak.

Santrok (2012) menjelaskan bahwa dalam pendidikan taman kanak-kanak, cara terbaik anak-anak kecil belajar melalui pengalaman langsung dengan berbagai orang dan materi, dan bermain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak secara total. Anak bereksperimen, beresplorasi, menemukan, mencoba, melakukan restrukturisasi, berbicara, dan mendengarkan merupakan aktivitas-aktivitas yang sering ada dalam program taman kanak-kanak yang unggul.

Proses pembelaran koperatif merupakan pembelajaran yang menerapkan praktek langsung dimana dalam hal ini siswa akan berkelompok dan bekerjasama dengan dipandu oleh guru. Elliot (dalam Elliot & Busse, 1991) menjelaskan bahwa pembelajaran koperatif, mengharuskan siswa bekerja sama, berbagi dan

saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian pembelajaran koperatif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku sosial yang positif.

Sehubungan dengan adanya kebutuhan dalam upaya pengenalan dan peningkatan ketrampilan sosial pada anak taman kanak-kanak, maka penulis mencoba untuk menerapkan pembelajaran koperatif atau *cooperative learning* pada siswa taman kanak-kanak. Pembelajaran koperatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *jig saw* dan *think-pair-share*. Hal ini dilakukan karena kedua tehnik tersebut pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya pada konteks taman kanak-kanak dan dapat meningkatkan ketrampilan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian di atas yaitu “Apakah penggunaan pembelajaran koperatif atau *cooperative Learning* efektif untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak ?”.

1.3. Signifikansi Penelitian

Pembelajaran koperatif atau *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok (Lie, 2007). Pembelajaran koperatif dapat membantu anak dalam proses belajar di sekolah. Menurut Coie, pembelajaran koperatif pada awal masa kanak-kanak dapat mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, terhadap teman sebaya. Selain itu, pembelajaran koperatif dapat

memberikan banyak peluang untuk belajar bagaimana dipikirkan orang lain, mengembangkan kemampuan bahasa dan belajar bagaimana memecahkan masalah interpersonal. Anak-anak yang belajar berinteraksi baik dengan rekan-rekannya selama pra sekolah dan SD tahun awal cenderung diterima dengan baik oleh rekan-rekannya sepanjang proses belajar di sekolah, sementara anak-anak yang gagal untuk belajar ketrampilan ini di kelas-kelas awal cenderung ditolak oleh teman sekelas (Gilles, M. Robin and Ashman, F. Adrian (ed), 2003).

Hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran kooperatif pada siswa taman kanak-kanak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Perihan Dinc Artut dengan judul “Evaluasi eksperimental efek pembelajaran kooperatif pada kemampuan matematika anak-anak TK”. Proses pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *jigsaw*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mengembangkan kemampuan matematika pada anak TK. Pembelajaran kooperatif ini juga mengembangkan ketrampilan sosial yang sederhana yaitu anak-anak harus belajar dengan mendengarkan secara aktif, senang berbicara, semua siswa harus menjadi peserta aktif (Artut, 2009).

Hasil penelitian berikutnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan ketrampilan. Penelitian kelompok yang dilakukan oleh Lucinda dollman, dkk meneliti mengenai peningkatan ketrampilan sosial siswa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif, dalam rangka untuk mengembangkan lingkungan kelas yang positif yang kondusif untuk belajar.

Strategi dan tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *roleplaying*, *jig menggergaji*, *think-pair-share*, dan penyelenggara grafis.

Penelitian di Indonesia yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farida Sarimajaya berjudul Peningkatan Keterampilan sosial siswa SMP dalam Pelajaran IPS melalui mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang ada di kota Bandung yang ditentukan secara purposif sampling. Metode yang dilakukan untuk pengambilan data adalah dengan survei, observasi, wawancara dan tes. Hasil menunjukkan bahwa model yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Sarimaya, N.d).

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis tertarik untuk menggunakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak di Surabaya. Hal ini dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa hasil analisa kebutuhan menunjukkan bahwa siswa taman kanak-kanak memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan melalui beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa seperti berteriak, menendang, berbicara dan bersikap kasar pada teman, merebut barang milik teman, saling mendorong ketika menunggu giliran. Adanya perilaku tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif sehingga dengan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui proses belajar bekerja sama dengan kelompoknya. Adapun alasan lain dari penulis yaitu masih jarangya penelitian yang membahas penggunaan pembelajaran kooperatif untuk

meningkatkan ketrampilan sosial di taman kanak-kanak. Dengan adanya hal tersebut penelitian ini dapat berkontribusi sebagai alternatif penyelesaian masalah yang dialami guru taman kanak-kanak untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswanya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas penggunaan *cooperative learning* atau pembelajaran koperatif untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa, dengan adanya metode ini dapat membantu meningkatkan ketrampilan sosial khususnya di kelas sehingga siswa memiliki perilaku yang baik selama di sekolah yang nantinya juga akan diterapkan di rumah
2. Bagi Guru, memberikan alternatif metode pembelajaran baru yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa taman kanak-kanak secara positif melalui pembelajaran koperatif atau *cooperative learning*